

## KAMPANYE MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MILLENIAL MEREDUKSI KASUS INTOLERANSI DI INDONESIA

Sigit Hardiyanto<sup>1\*</sup>, Khoirul Fahmi<sup>2</sup>, Wahyuni<sup>3</sup>, Abrar Adhani<sup>4</sup>, Fadhil Pahlevi Hidayat<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4&5</sup> Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Indonesia

\*Korespondensi: sigithardianto@umsu.ac.id

### ABSTRACT

*The problem of intolerance between religious communities can be seen in several cases, such as the burning of a place of worship in Tanjung Balai, the attack on a temple in Kediri and mass mobilization to protest against the former Governor of DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (BTP) who humiliated QS. Al-Maida verse 51 in 2017, the blasphemy case carried out by Pastor Saifuddin Ibrahim regarding the statement to delete 300 verses of the Koran and several other cases illustrate the increasingly widespread trend of intolerance in Indonesian society. The purpose of this study is to find out the religious moderation campaign in the digital era as a millennial preventive effort to reduce cases of intolerance in Indonesia. The research method used in this study is library research aimed at collecting data and information by conducting studies from various sources, both from the Al-Quran, Hadith, scientific books, journals, documents and other writings as comparisons and supports used to obtain data. The results of this study indicate that the religious moderation campaign carried out by millennial can be carried out through cyberspace. Through religious moderation actions in the field and then exposing these activities on social media, as well as carrying out lively religious moderation campaigns through podcasts on YouTube and Instagram as well as several other social media, the use of theory agenda setting as an effort to campaign religious moderation in the digital era can be a sure-fire solution for preventive action. cases of intolerance in Indonesia.*

**Keywords:** *Intolerance; Religious Moderation; Millennial; Theory Agenda Setting*

### ABSTRAK

Problematika kasus intoleransi antar umat beragama dapat dilihat dari beberapa kasus, seperti pembakaran tempat ibadah di Tanjung Balai, penyerangan Klenteng di Kediri dan mobilisasi massa untuk memprotes mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (BTP) yang merendahkan QS. Al-Maidah ayat 51 pada tahun 2017, kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Pendeta Saifuddin Ibrahim terkait pernyataan menghapus 300 ayat Alquran dan beberapa kasus lainnya menggambarkan tren intoleransi yang semakin meluas di masyarakat Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kampanye moderasi beragama di era digital sebagai upaya preventif millennial mereduksi kasus intoleransi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan telaah dari berbagai sumber baik dari Al-Quran, Hadits, buku ilmiah, jurnal, dokumen dan tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang yang digunakan untuk memperoleh data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kampanye moderasi beragama yang dilakukan oleh kaum milenial dapat dilakukan melalui dunia maya. Melalui aksi moderasi beragama di lapangan kemudian mengekspos kegiatan tersebut di media sosial, serta melakukan semarak kampanye moderasi beragama melalui *podcast* di Youtube dan

Instagram serta beberapa media sosial lainnya, penggunaan *theory agenda setting* sebagai upaya kampanye moderasi beragama di era digital dapat menjadi solusi jitu tindakan preventif kasus intoleransi di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Intoleransi; Moderasi Beragama; Millennial; Teori Agenda Setting*

## PENDAHULUAN

Toleransi serta intoleran dapat diartikan sebagai pokok pikiran yang senantiasa ada pada kehidupan sosial yang akan terus dibahas. Toleransi ini mengacu pada kemampuan individu atau kelompok memandang positif menghormati perbedaan antar sesama manusia. Jika toleransi ini tidak menjadi kekuatan manusia dalam menjalankan segala aspek kehidupan sosial maka akan muncul sikap intoleran yang menimbulkan konflik secara negatif.

Setelah dihadapkan dengan berbagai kasus intoleransi yang mulai disemarakkan sejak tragedi kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada 2017 silam kemudian kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Pendeta Saifuddin Ibrahim terkait pernyataan menghapus 300 ayat Alquran dan beberapa kasus lainnya, tren kasus intoleransi di Indonesia mulai menunjukkan pola yang cukup beragam. Dimulai dari penistaan terhadap simbol agama, tokoh agama, rumah ibadah, dan berbagai model lainnya yang kemudian didukung dengan media penistaan

agama melalui dunia nyata hingga dunia maya seperti melalui platform Youtube, Facebook, Instagram dan berbagai media sosial lainnya menunjukkan betapa ironisnya kebebasan beragama di Negara Indonesia. Tidak hanya itu, pada tahun 2020, terdapat kelompok yang melakukan kekerasan agama terhadap 24 tempat ibadah, 14 masjid, 7 gereja, dan 1 klenteng yang mengakibatkan kehidupan sosial beragama di Indonesia kini berada di ujung tanduk.

Padahal sikap pluralitas suatu bangsa dapat memberikan dorongan persatuan dan kesatuan (Fitriyani, 2011). Selain dibutuhkan sikap pluralitas, sikap moderat (*wasath*) juga diperlukan dalam menyikapi perbedaan dalam beragama dan implementasinya melalui kampanye moderasi beragama. Moderasi dalam beragama digunakan sebagai pemahaman dan pengamalan ibadah yang moderat, seimbang, tidak ekstrim dan berlebihan. Pemahaman moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual, bukan tekstual sebagaimana yang dimaksud moderasi beragama di Indonesia sebab

Indonesia memiliki banyak budaya, tradisi dan kultur, pemahaman agama harus diperhatikan. Moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman yang harus ditanamkan bagi masyarakat Indonesia khususnya pada kaum milenial guna mereduksi kasus intoleransi. Moderasi beragama seyogyanya harus mengedepankan sikap kekeluargaan yang dilandaskan hakikat kemanusiaan, bukan dilihat dari hakikat keimanan seseorang. Pemahaman ini diasumsikan sama halnya dengan penemuan momentum dalam dunia keberagaman guna meminimalisirkan beberapa kasus kemanusiaan yang dilihat dari sikap intoleransi beragama (Akhmadi, 2019). Dalam masyarakat heterogen khususnya di Indonesia, komunikasi dan mobilitas yang dilakukan yang cukup tinggi perlu dimiliki sikap toleransi yang tinggi antarumat beragama dengan cara memiliki pengendalian diri yang kuat bagi masyarakat khususnya pada kaum milenial.

Kontribusi kaum milenial pun sangat dibutuhkan untuk menjadi pelaku kampanye moderasi beragama. Media sosial yang digunakan oleh kaum milenial adalah sebagai ruang perebutan, oleh sebab itu gebrakan pesan tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh kaum milenial senantiasa berperan mensyiarkan pesan moderasi beragama melalui platform media sosial yang

dikemas dengan pesan yang variatif serta lebih menarik (Elvinaro & Syarif, 2022).

Gerakan yang dilakukan meliputi pesan yang dikemas dalam mencegah kasus intoleransi beragama dibutuhkan kaum milenial sebagai penggerak khususnya pada media sosial dengan cara membuat konten menghargai perbedaan, meningkatkan pemahaman, dan menjaga sikap tenang untuk tidak terprovokasi dalam rangka menjaga hubungan yang harmonis. Gagasan gerakan yang telah dilakukan oleh generasi muda khususnya kaum milenial mengacu pada sikap keagamaan yang merupakan reaksi pada situasi sosial (Saputra & Putra, 2021). Moderasi disebut *Wasath* atau *Wasatiyah* dalam bahasa Arab. Dalam Surat al-Baqarah ayat 143 disebutkan bahwa kata *al-wast* berarti baik, baik. Dengan kata lain, sebuah hadits yang sangat terkenal mengatakan bahwa jika ada masalah, lebih baik melihat dan menyelesaikannya. Perbedaan tidak menghalangi kerjasama antar komunitas kemanusiaan yang menerima Islam sebagai agama yang benar, juga tidak berarti membuat marah agama lain untuk memupuk persaudaraan antaragama (Sutrisno, 2019).

Ada Empat indikator digunakan untuk memoderasi agama antara lain pengabdian kepada bangsa, toleransi, perlawanan terhadap kekerasan, dan adaptasi dengan budaya lokal (Yulianto, 2020). Adapun tiga aspek yang terjadi dalam proses moderasi beragama antara lain memihak pada kebenaran, tidak semena-mena dan ketidakberpihakan dengan status menjadi acuan penting dalam sebuah proses moderasi beragama (Musdalifah et al., 2021). Kedekatan antara moderasi beragama dengan teknologi digital (dalam hal ini media sosial) dengan kaula muda dipercaya menjadi sebuah langkah ampuh dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi, bahwa media memberi peran yang cukup signifikan dalam pembangunan perspektif suatu masyarakat. Teori agenda setting adalah kemampuan media untuk meningkatkan pentingnya suatu topik (peristiwa) tertentu di benak khalayak melalui pengulangan berita. Teori agenda setting ini memfokuskan topik yang dipelajari dengan baik dalam teori efek media (McCombs, 2005).

Dalam teori ini, media massa dipandang memiliki kekuatan besar (*powerfull*) dalam mempengaruhi masyarakat. Apa saja yang disajikan media, maka itu juga yang menjadi ingatan mereka.

Salah satu dampak dari teori agenda setting adalah lahirnya gambaran realitas yang menempel di benak masyarakat sebagaimana media yang mengkonstruksinya. Analoginya jika media menggambarkan yang baik, maka realitasnya bisa sesuai dengan yang digambarkan (Hamad, 2004). Pada hakikatnya, interaksi yang baik dilakukan secara langsung maupun melalui media menjadi perantara dalam berinteraksi. Kehadiran media sosial yang merupakan bagian dari media massa menjadi suatu media yang paling dominan digunakan digunakan untuk berkomunikasi khususnya pada kaum muda sehingga baik atau buruknya pesan yang dibangun maka akan memiliki dampak pada tatanan sosial yang ada (Mujahiddin, 2017)

Memasuki era digitalisasi yang mulai merebak satu dekade belakangan ini, beberapa manfaat media sosial yang beranekaragam mulai sebagai sarana diskusi, pertukaran informasi, sarana hiburan (*entertainment*), memperkaya wawasan pengetahuan dan menjalin hubungan dengan jangkauan yang cukup luas. Oleh sebab itu, media sosial dapat dikatakan sebagai “kekuatan” untuk segenap masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Rijaal, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kampanye moderasi beragama di era digital yang dilakukan kaum milenial sebagai upaya preventif mereduksi kasus intoleransi di Indonesia.

### METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang diperoleh dari beberapa dokumen yang terdapat di media sosial. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni (Hadi, 2000). Jenis penelitian ini menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati pada konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif (Evanirosa et al., 2022) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan telaah dari berbagai sumber baik dari buku ilmiah, jurnal, dokumen dan tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang yang digunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang kampanye moderasi beragama di era digital yang dilakukan oleh kaum milenial guna mereduksi kasus intoleransi di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam

penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data tentang implementasi kampanye moderasi beragama oleh kaum milenial di berbagai beberapa platform media sosial seperti *YouTube*, *Facebook*, *instagram* dan *whatsapp*. Disamping itu juga analisis data didapatkan berasal dari dokumen meliputi video podcast yang diunggah di Youtube, gambar status pada media sosial *instagram* dan *whatsapp*, yang berkaitan dengan kampanye moderasi beragama di era digital yang dilakukan kaum millennial dalam rangka mereduksi kasus intoleransi beragama di Indonesia

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai agama mayoritas di Indonesia di tengah keragaman, agama Islam di Indonesia diakui sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keadaban. Perpaduan yang harmonis antara ajaran esensial Islam dan budaya nusantara membuat agama ini mendapat tempat di hati masyarakat. Salah satu upaya usaha yang dilakukan adalah melakukan moderasi beragama ditengah kemajemukan dan perbedaan dinilai perlu bertransformasi. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT di dalam Alquran Surah Al Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama Islam, sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.

Penyebarluasan moderasi keagamaan tidak hanya melalui ruang dakwah tradisional seperti masjid dan komunitas *offline*, tetapi juga harus merambah ruang digital. Dengan cara ini, moderasi dapat menjangkau masyarakat secara keseluruhan, terutama generasi muda. Beberapa pola keragaman Islam di dunia maya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, model religi tekstual, yaitu mereka yang memahami, menafsirkan, dan mengamalkan Islam menurut sumber tekstual ajaran Islam yang kokoh secara literal (Al-Qur'an dan Hadits). Pendekatan ini pada dasarnya digunakan untuk memecahkan masalah nyata (duniawi) tanpa membedakan mana yang ibadah dan muamalah.

Kelompok kedua terdiri dari mereka yang menyimpang dari kitab suci, lemah dalam keyakinannya dan meniru perilaku dan pemikiran budaya dan peradaban lain, terutama yang saat ini menguasai dunia yaitu negara-negara Barat. Kelompok-kelompok seperti ini biasanya disebut sebagai Muslim liberal. Sikapnya terlalu longgar dan tegang dalam penafsiran kontekstual yang berlebihan terhadap teks-teks agama (adaptasi dengan keadaan modern).

Kedua kecenderungan di atas, tidak akan menguntungkan bagi umat Islam. Kecenderungan pertama menjadikan umat Islam sangat tertutup (radikalisasi) dan hidup menyendiri di era digital yang telah mengubah dunia menjadi satu tanpa perpecahan. Sedangkan kecenderungan kedua menyebabkan Islam kehilangan identitasnya karena melebur ke dalam budaya dan peradaban lain (liberal). Sikap pertengahan diyakini dapat menjadi sebuah solusi tepat dalam memposisikan diri di era globalisasi kini.

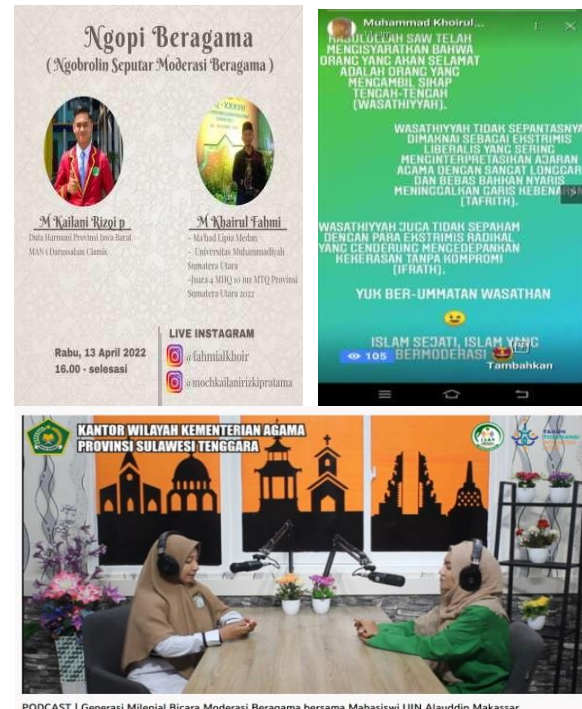
Teori ini mengatakan bahwa media melalui pengulangan ulasan beritanya bisa meningkatkan pentingnya

isu (peristiwa) tertentu pada pikiran khalayak.

Dalam hal ini penulis telah melakukan kampanye moderasi beragama di dunia digital, yang dimulai dengan pengadaan *podcast* bersama kaum milenial, membuat postingan di *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp* yang memiliki kaitan dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Materi yang disajikan kaum milenial dalam mereduksi kasus intoleransi beragama bertajuk generasi milenial bicara moderasi beragama melalui platform media sosial sebagai media baru yang banyak digunakan kaum milenial.

Beberapa contoh upaya yang dilakukan kaum milenial dalam rangka mereduksi kasus intoleransi juga mengadakan *podcast* di Youtube “Generasi Milenial Bicara Moderasi Beragama”, seminar “ngopi beragama: ngobrolin seputar moderasi beragama” bersama duta harmoni Jawa Barat tahun 2021 melalui akun *instagram* yang mengundang sejumlah kalangan milenial dan juga masyarakat untuk memberikan pemahaman secara utuh seputar moderasi beragama. Beberapa contoh upaya-upaya yang dilakukan oleh kaum milenial mereduksi berbagai macam kasus intoleransi

di Indonesia melalui media dapat dilihat pada gambar berikut:



PODCAST | Generasi Milenial Bicara Moderasi Beragama bersama Mahasiswa UIN Alauddin Makassar

Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2022

Pemahaman moderasi beragama yang dilakukan oleh kaum milenial sebagai upaya preventif mereduksi kasus intoleransi dengan memanfaatkan beberapa platform media sosial bermakna cinta tanah air, anti kekerasan, serta memiliki rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini dilakukan mengingat Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki masyarakat yang beragam/ majemuk baik ditinjau dari suku, agama dan ras.

Moderasi yang dilakukan oleh kaum milenial ini sangat penting dilakukan agar kasus intoleransi

antarumat beragama dapat di minimalisirkan, tidak adanya kasus kekerasan yang terjadi yang disebabkan oleh agama yang masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan yang dimiliki masing-masing oleh agama bagi kaum milenial bukan sebagai jurang pemisah bagi masyarakat melainkan sebagai pengenalan masing-masing agama individu untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Di era saat ini, kehidupan masyarakat yang heterogen diperlukan sikap pemahaman serta memiliki sikap kesadaran multicultural yang senantiasa menghargai perbedaan serta memiliki keinginan berinteraksi dengan individu lain yang memiliki sikap keadilan (Akhmadi, 2019).

Upaya lain dilakukan oleh kaum milenial dalam mereduksi kasus intoleransi beragama juga dilakukan dengan membuat sekolah moderasi. Penguatan moderasi beragama melalui sekolah moderasi yang dilakukan oleh kaum milenial menekankan pada nilai integritas yang mengedepankan nilai pendidikan agama, solidaritas yang mengedepankan sikap kebersamaan, menghargai sesama, sikap toleransi, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan tenggang rasa dengan mengadakan hal-hal yang bermanfaat dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik.

## SIMPULAN

Kampanye moderasi beragama di era digital sebagai upaya preventif millennial mereduksi kasus intoleransi di Indonesia memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap terciptanya kerukunan antar umat beragama. Peran media dalam membantu, membentuk dan menyusun agenda publik memunculkan sebuah stigma positif serta interaksi yang harmonis sehingga dapat meminimalisir potensi terciptanya kasus intoleransi di Indonesia. Kaum millennial dapat menggalakkan kampanye moderasi beragama ini melalui dua media, yaitu melalui media nyata dengan menjadi *role model*/ contoh sikap moderat yang terlahir dalam kehidupan sehari-hari dan melalui media sosial seperti pengadaan *podcast* dan postingan moderasi beragama di berbagai platform media sosial. Diharapkan upaya ini dapat menjaga keharmonisan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, rekan sejawat dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kontribusi pemikiran penelitian ini. Atas segala kekurangan



makalah ini, tim penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran untuk membangun kajian moderasi beragama di era digital. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan membawa berkah bagi semua pembaca.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13, 45–55. <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- Evanirosa, Bagenda, C., Hasnawati, Azizah, K., Nursaeni, Maisarah, Asdiana, Ali, R., Shobri, M., & Adnan, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Fitriyani. (2011). Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 11, 325–342. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/78>
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi UGM.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Yayasan Obor Indonesia. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.4>
- McCombs, M. (2005). A Look at Agenda-setting: past, present and future. *Journalism Studies*, 6(4), 543–557. <https://doi.org/10.1080/14616700500250438>
- Mujahiddin, M. S. H. (2017). Model Penggunaan Media Sosial di Kalangan Pemuda. *Jurnal Interaksi*, 1, 142–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v1i2.1200>
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 101–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.4>
- Saputra, S., & Putra, N. (2021). Religious Voluntarism in The Youth Muslim Philanthropy Movement In Medan. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(2). <https://doi.org/10.14421/welfare.2021.102-05>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2>

Yulianto, R. (2020). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, 111–123. <http://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/12>

#### PROFIL SINGKAT

Dr. Sigit Hardiyanto, M.I.Kom lahir di Kota Medan pada tanggal 12 November 1988. Lulus program Doktor Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2023. Disamping sebagai dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, penulis juga aktif melakukan kegiatan riset pada bidang kajian sosiologi dan komunikasi.